

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Materi Aqidah Akhlak

a. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki arti pengetahuan, pendapat pikiran, dan mengetahui sesuatu hal. Pemahaman adalah perihal akan memahami akan suatu hal.¹ Dalam taksonomi bloom pemahaman adalah, “suatu kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan.”²

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan."³ Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: kemampuan untuk menggunakan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1120-1121.

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

pengetahuan yang sudah diingat lebih–kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁴

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang dapat memahami arti atau makna, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁵

Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan. Berbagai pendapat yang telah dipaparkan, indikator pemahaman yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan, menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasi, menunjukkan, menguraikan, membedakan, dan mengidentifikasi.

⁴Yusuf Anas, *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Jogja: IRCiSoD, 2009), hlm 151.

⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

Indikator pemahaman yang penulis gunakan mengidentifikasi, menganalisis, menghayati nilai-nilai (menginterpretasikan), melaksanakan (menampilkan), dan menunjukkan contoh dari *mujahadah an-nafsi*, *musabaqah bil khairat*, etos kerja, dinamis, inovatif dan kreatif. Dalam indikator tersebut diharapkan siswa dalam proses kegiatan belajar mampu mengidentifikasi, menganalisis, menghayati nilai-nilai (menginterpretasikan), melaksanakan (menampilkan), dan menunjukkan contoh dari materi yang diajarkan oleh guru di kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Guru adalah seseorang yang mengemban profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai tenaga pendidik. Jika aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang kompleks.⁶

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

- b) Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.⁷
- c) Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas.
- d) Kondisi psikis anak juga mempengaruhi pemahaman belajar siswa gangguan ini disebabkan situasi rumah, keadaan keluarga, ekonomi. Karena gangguan psikis dapat berdampak pada proses belajar dan pemahaman siswa. Maka perlu dijaga supaya kondisi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). hlm: 129.

psikis orang yang belajar dipersiapkan sebaik-baiknya.⁸

- e) Kondisi kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa.

b. Materi Pelajaran

Ruang lingkup materi dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluhiyah*, *tauhiid rububiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).

Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji

⁸Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hlm. 64.

dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.⁹

Materi aqidah akhlak yang peneliti survey ialah materi aqidah akhlak tentang Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji 2. Materi ini digunakan oleh kelas X di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak yaitu tentang Perilaku Terpuji 2.

1) Materi Akhlak Terpuji 2

Untuk materi akhlak terpuji 2 ada beberapa sub materi diantaranya: Mujahadah an-Nafsi, Musabaqah bil Khairat, etos kerja, dinamis, inovatif dan kreatif.

a) Mujahadah an-Nafs

Mujahadah secara bahasa berarti usaha dengan sungguh-sungguh. Jadi, mujahadah an-nafs adalah mencurahkan segala kemampuan jiwa dengan sungguh-sungguh. Agar mencapai

⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

kebahagiaan di dunia, manusia harus bersungguh-sungguh dalam bekerja dan beribadah. Macam-macam mujahadah an-nafsi antara lain: mujahadah untuk menegakkan agama Allah, mujahadah untuk memerangi orang kafir dan munafik, mujahadah untuk menjalani taat kepada Allah, mujahadah melawan hawa nafsu.¹⁰

b) Musabaqah bil khairat

Musabaqah secara bahasa artinya perlombaan, kontes, atau kompetisi. Jadi, musabaqah bil khairat adalah berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Berlomba-lomba dalam kebaikan dianjurkan oleh agama Islam, baik untuk diri sendiri maupun kepentingan umum. Macam-macam musabaqah bil khairat antara lain: berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, berlomba-lomba mencari ampunan, berlomba-lomba mencari jalan kebaikan.¹¹

c) Etos kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian,

¹⁰Handono, dkk, *Meneladani Akhlak*, (Solo;Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 116-117

¹¹Handono, dkk, *Meneladani Akhlak*, (Solo;Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 118

watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan moral. Kerja adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikir untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.¹² Jadi, etos kerja adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis.¹³

d) Dinamis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata dinamis berarti mempunyai sifat bertenaga dan berkekuatan sehingga selalu gerak, selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan.¹⁴ Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu rasa semangat dan giat dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik di sekolah, kantor rumah maupun di tempat lain. Macam-macam dinamis antara lain, dinamis mencari ilmu, dinamis dalam

¹²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 15.

¹³Handono, dkk, *Meneladani Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 119

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 355.

bertaqwa kepada Allah Swt, dinamis dalam bertawakal kepada Allah Swt, dinamis dalam berbuat kebaikan.¹⁵

e) Inovatif

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata inovatif adalah memperkenalkan sesuatu yang baru bersifat pembaruan.¹⁶ Ciri manusia yang inovatif antara lain: berpikir rasional dan berprasangka baik, menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, kaya akan ide-ide cemerlang, suka melakukan eksperimen-eksperimen dan penelitian.¹⁷

f) Kreatif.

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris “*create*” yang berarti menciptakan, *creation* berarti menciptakan. Jadi kreatif adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengkombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data,

¹⁵Handono, dkk, *Meneladani Akhlak*, (Solo;Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 121-122

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.590.

¹⁷Handono, dkk, *Meneladani Akhlak*, (Solo;Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 123

variabel dan menghasilkan sesuatu yang baru.¹⁸

Orang kreatif selalu melihat dan berpikir bahwa Allah menciptakan alam semesta ini tidak sia-sia dan dimanfaatkan sepenuhnya demi kehidupan manusia.¹⁹

2) Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berasal dari kata “*aqada*” yang artinya ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali yang tersambung. Secara terminologis, aqidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.²⁰ Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi akidah ialah:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةُ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِهيَّةِ الْمُسَلَّمةِ بِالْعَقْلِ،
وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ، يَعْقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ، وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا

¹⁸Buchari Alma, *Kewairausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 69.

¹⁹Handono, dkk, *Meneladani Akhlak*, (Solo;Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 123

²⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia2003), hlm. 111.

بَصِحَّتْهَا، قَاطِعًا بَوَاحُوهَا وَتُبُوْنَهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكُونُ

أَبَدًا²¹

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang di dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²² Akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak bercampur dengan keraguan.²³

Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151 menerangkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyucikan keyakinan kita hanya kepada Allah SWT saja.

²¹Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Aqidah al-Mukmin*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978), Hlm. 19

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), Hlm. 2

²³Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), Hlm. 24

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²⁴

Ruang lingkup pembahasan akidah yaitu meliputi:

- a) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama dan sifat Allah, *af'al* Allah.
- b) Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab Allah.
- c) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 1-2-3*, (Jakarta: Departemen Agama, 2010), hlm. 178

- d) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sam'I (dalil naqli Al-Qur'an dan Sunnah)

Pembahasan akidah bisa juga seperti arkanul iman yaitu:

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada Malaikat
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Nabi dan Rasul
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Takdir Allah²⁵

Akidah berfungsi sebagai dasar fondasi, layaknya bangunan yang membutuhkan fondasari maka bila keimaman yang akan didirikan maka harus kokoh dahulu fondasinya. Akidah Islam juga sejalan dengan fitrah manusia dan tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan.²⁶

Sedangkan pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim mashdar* dari kata *Akhlaka, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, nif'ala* yang berarti *al-sajjiah* (perangai), *ath-*

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), Hlm. 6

²⁶Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid; Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 13

thabi'ah (kelakuan, *tabi'at*, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²⁷ Kata *akhlaq* atau *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai berikut :



Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S al-Qalam 68 : 4)²⁸

Allah telah menjadikan engkau mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemberi maaf, dan segala akhlak yang mulia.²⁹ Tafsir ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT telah memberikan sifat-sifat akhlak pada diri manusia. Hanya saja manusia tidak menggunakan akhlak yang telah diberi oleh Allah, malah manusia cenderung mengikuti langkah syetan yakni berakhlak tercela. Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa akhlak yang mulia tidak akan berada bersama kegilaan. Semakin baik akhlak manusia, maka akan semakin jauh ia dari kegilaan³⁰

²⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali press, 2006), hlm. 1.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan Juz 29*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 263.

²⁹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1974), hlm. 48

³⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi,... hlm. 49.

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

1) Abi Usman A'mr bin Bahr al-Jahidh

إِنَّ الْخَلْقَ هُوَ حَالُ النَّفْسِ، بِهَا يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ أَفْعَالَهُ بِلاَ رَوِيَّةٍ
لِاخْتِيَارِ

Akhlak ialah kekuatan yang melekat pada jiwa yang daripadanya muncul perbuatan dengan mudah tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.³¹

2) Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif al-Jurjani

Al-Jurjani, Akhlak adalah stabilitas jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.³²

3) Imam Ghazali

فَاَخْلَقُ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا
تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran³³

4) Ahmad Amin

³¹Abi Usman 'Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Tanta: Dar as-Shabah li at-Turats, 1989), hlm. 12.

³²Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 32.

³³Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III, t.th.), hlm. 58.

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁴

5) Ibnu Maskawaih

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية³⁵

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, yang dimaksud akhlak disini merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan ini yang dilakukan oleh mulut, tangan, gerak tubuh dan lain sebagainya.

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Adapun bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia

³⁴ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004,) hlm. 4.

³⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985), hlm. 25.

sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.³⁶ Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang di beri tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

2) Akhlak terhadap sesama Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain.

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 149.

Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, diantaranya :

- a) Memberi salam dan menjawab salam
- b) Pandai berterimakasih
- c) Memenuhi janji
- d) Menghormati perasaan orang lain
- e) Tidak boleh mengejek³⁷

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁸ Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha

³⁷ Abdulllah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994), cet. IV, hlm. 155.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 152.

keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan.

Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan akhlak, yakni :

1) Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

2) Melalui Pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak.

3) Melalui teladan yang Baik

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak tanpa proses pemahaman tanpa

pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik.³⁹

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial,⁴⁰ sesuai ayat Al-Quran Surat an-Nahl ayat :78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S. an-Nahl/16: 78).⁴¹

Secara tersurat, ayat tersebut berisi tentang kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Pelajaran ini terus berlanjut dalam memaparkan bukti-bukti keesaan Tuhan yang menjadi basis pembicaraan pada surah ini. Yakni, keagungan dalam penciptaan, derasnya curahan nikmat dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya.

³⁹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,...hlm. 41.

⁴⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 167.

⁴¹Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*,...hlm. 75.

Jadi, agar dapat bersyukur apabila memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang telah diberikan. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.⁴²

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada kita dari apa yang belum kita ketahui. Allah mengkaruniakan kepada kita akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dia juga yang telah memberkati manusia sebagai makhluk-Nya dengan kemampuan yang luar biasa. Seseorang dapat melakukan kelebihan-kelebihan itu untuk menyeimbangkannya melawan kerugian.⁴³ Selain itu, seseorang juga dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti jika tidak digali dan digunakan dengan benar. Dari hasil membedakan antara yang baik dan buruk itulah akan membentuk suatu tingkah laku yang disebut akhlak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak meliputi:

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 201.

⁴³ Maulana Wahiduddin Khan, *The Moral Vision*, (New Delhi: Goodword Books, 2000), hlm. 11.

1) Tingkah laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

2) Insting dan Naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁴⁴

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.

1) Pola dasar bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna*

⁴⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 17.

syaian). Apabila seseorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu:

- a) *Ladzzat*, yaitu kepuasan
- b) *Sa'adah*, yaitu kebahagiaan.⁴⁵

2) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat.⁴⁶ Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.⁴⁷

3) Adat dan kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu.⁴⁸ Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 82.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), hlm. 124.

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*,... hlm. 84.

⁴⁸ Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), hlm. 2.

sering.⁴⁹ Kebiasaan berarti rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran.

4) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁵⁰

5) Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak, seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Beriman kepada

⁴⁹Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*,... hlm. 42.

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55.

takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja.⁵¹

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Perbuatan tersebut dapat dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadis. Al-Quran dan Al-Hadis adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Adapun ruang lingkup akhlak meliputi:

a) Akhlak terhadap Allah

Secara vertikal hubungan manusia dengan Sang Khaliq mencakup segi aqidah yang meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar-Nya. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah.

⁵¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*,...hlm. 97.

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁵²

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yakni suka berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Dorongan ini di samping dorongan yang bersifat instingtif juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan ini dimulai dari keluarga sekitar dan masyarakat

⁵²Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152-153

luas.⁵³ Adapun nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia meliputi; silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaanm serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁵⁴

Akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal demikian dilakukan secara fungsional, karena seluruh makhluk

⁵³Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 139.

⁵⁴Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158

tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak bertujuan Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵⁵

2. Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi terhadap

⁵⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

lingkungan atau rangsangan.⁵⁶ Perilaku menurut Clifford T. Morgan ialah *An attitude is usually defined by psychologist as a tendency to respond positively (favorably) or negatively (unfavorably) to certain objects persons or situations.*⁵⁷ Yang bermakna sikap biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu atau situasi tertentu.

Perilaku menurut Stephen Worchel dan Joel Cooper, *An attitudes the intensity of positive or negative affect for or against a psychological object. A psychological object is any symbol, person, phrase, slogan, or idea toward which people can differ as regards positive or negative affect.*⁵⁸ Bermakna perilaku adalah sebuah sikap yang mempunyai intensitas positif dan negatif untuk mempengaruhi suatu objek psikologi. Objek psikologi bisa berupa simbol, orang, frase, slogan atau ide agar seseorang dapat membedakan hal-hal yang positif maupun negatif.

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pustaka Bahasa)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1161.

⁵⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: University of Wisconsin, 1961), hlm. 509.

⁵⁸ Stephen Worchel, Joel Cooper, *Understanding Social Psychology*, (Ontario, The Dorsey Press), hlm. 21.

Perilaku ini biasanya berkaitan dengan akhlak. Disamping akhlak kita mengenal istilah moral. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *Mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.⁵⁹

Disimpulkan bahwa perilaku timbul karena dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, yang mana perilaku tersebut dapat menakar martabat dan harkat kemanusiaannya jika memiliki perilaku atau perangai yang baik. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

b. Keberagamaan

Sedangkan kata Keberagamaan berasal dari kata Agama, dalam buku *Religions in practice* John R. Bowen mengungkapkan:

“I propose to define religion in two stages. First, we can use an extremely broad definition, such as “ideas and practices that postulate reality beyond that which is

⁵⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 29.

*immediately available to the senses". This broad definition allows us to look at a very wide range of things. Second, for each society we study, we ask how these people construct their world. They may have a shared set of beliefs in spirits and deities and thus fit squarely into western definitions of religion. Or they may speak about impersonal forces, such as the east asian idea of a life force or chi that permeates the natural and social world. Or they may not focus on describing beliefs at all, but rather, concentrate on carrying out rituals correctly, with a general understanding that the rituals are important.*⁶⁰

Dalam tulisannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis mengungkapkan bahwa untuk mendefinisikan agama dalam dua tahap. Pertama, bahwa agama diartikan pada makna yang sudah umum yaitu pemikiran-pemikiran tentang Tuhan dan praktek-praktek ibadah yang berkaitan dengannya. Kedua, bahwa orang-orang berfikir tentang alam ini kemudian timbul kepercayaan akan hal-hal yang mistis, yang mereka yakni memiliki kekuatan besar yang berkuasa pada alam jagat raya ini. Kemudian mereka mengaplikasikan kepercayaan mereka dengan melakukan ritual-ritual keagamaan secara fokus, dengan pemahaman bahwa ritual-ritual itu penting dilakukan.

Religion is a complicated and rich human phenomenon , and as such it is studied by academicians from many disciplines: historians, psychologists,

⁶⁰Jhon R. Bowen, *Religions in Practice*, (United States of America: A Pearson Education Company, 2002), hlm. 5.

*sociologists and theologians, to name a few. Religion touches on the whole of human existence. A practicing adherent of a particular religion has not only certain characteristic beliefs but also characteristic emotions, attitudes and experiences.*⁶¹

Maknanya agama merupakan suatu fenomena terjadi dikalangan manusia yang dapat dipelajari oleh akademisi dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarawan, psikolog, sosiolog dan teolog. Agama menyentuh seluruh eksistensi manusia tidak hanya keyakinan saja namun juga emosi, sikap dan pengalaman.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.⁶²

Keberagamaan diwujudkan dalam kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas yang tampak maupun aktivitas tidak nampak.⁶³

⁶¹C. Stephen Evans, *Philosophy of Religion*, (England: InterVarsity Press, 2001), hlm. 12

⁶²Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

⁶³Abdul Wahib, *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Agama)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 39

Demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keberagamaan adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama di sekolah maupun madrasah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁶⁴

Fuad Nashori dan Rahmy Diana Mucharam mengungkapkan keberagamaan dalam Islam meliputi lima dimensi, yaitu dimensi aqidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (pengahayatan) dan dimensi ilmu (pengetahuan).⁶⁵

1) Dimensi aqidah (ideologi)

Seorang muslim yang religius akan mempunyai ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap

⁶⁴Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 46.

⁶⁵Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 74.

rukun iman (iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Nabi, hari pembalasan, serta qad'a dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.⁶⁶ Pemikiran Yusuf al-Qardawi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa iman (aqidah) adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁶⁷ Dengan demikian, aqidah itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang dinamakan dengan ibadah. Menurut Abuddin Nata, ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.⁶⁸

2) Dimensi ibadah (ritual)

Ibadah yang termasuk salah satu bidang syari'at merupakan bentuk usaha manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dalam pengertian yang luas, ibadah dapat diartikan sebagai

⁶⁶Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 78.

⁶⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 85.

⁶⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 81-82.

penyerahan total kepada Allah dengan melaksanakan hal-hal yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Dalam pengertian sempit, beribadah adalah melakukan kegiatan ritual dengan penuh pemahaman seperti salat, zakat, puasa, haji, zikir⁶⁹

3) Dimensi Amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seorang pelaku.⁷⁰ Dimensi ini termasuk dalam bagian keberagamaan yang bersifat afektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam empat konfirmasi (merasakan kehadiran Tuhan, menjawab kehendaknya). Eskatik (merasakan hubungan penuh cinta dan akrab dengan Tuhan) dan partisipatif (merasa menjadi lawan setia kekasih).

Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan

⁶⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 88.

⁷⁰Glock and Stark, dalam Rolan Robertson, *Sociology of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm. 296

tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.

4) Dimensi ilmu (pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.⁷¹ Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal.⁷² Jadi, dimensi pengetahuan merupakan prasyarat dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengamalan (Akhlak), serta untuk memperkuat dimensi keyakinan (aqidah).

Dimensi ini mencakup seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Perilaku seseorang beragama dalam dimensi ini meliputi suka mendengar ceramahceramah

⁷¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 81.

⁷²Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 75.

keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca buku-buku agama, dan tertarik mengikuti diskusi keagamaan.

5) Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keempat dimensi di atas. Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a didengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma- asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.⁷³

Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mempererat silaturahmi, menghormati yang lebih tua, memaafkan, menjaga amanat, jujur, berpakaian sesuai syari'at, tidak

⁷³Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 81.

mencuri, tidak menipu, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan

Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern manusia.⁷⁴ Faktor-faktor intern yang mempengaruhi keberagamaan yaitu:

1) Faktor hereditas

Teori mengungkapkan bahwa DNA pada manusia membawa sifat yang berisi informasi genetic. Secara garis besarnya pembawa sifat keturunan itu terdiri atas *genotype* dan *fenotipe*. Genotip merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang walaupun dapat dipengaruhi oleh lingkungan tetapi tidak jauh menyimpang dari sifat dasar. Sedangkan fenotip adalah karakteristik seseorang yang dapat dilihat. Jiwa keberagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun tetapi terbentuk

⁷⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 212

dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.⁷⁵

2) kepribadian

Edward Spranger seperti dikutip Jalaludin membagi tipe kepribadian menjadi enam, yaitu: manusia ilmu, manusia sosial, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia politik dan manusia religius. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian manusia ekonomi pastinya memiliki perbedaan dalam keberagamaan dengan seseorang yang memiliki tipe kepribadian manusia religius.

3) Kondisi kejiwaan

Gejala-gejala jiwa yang abnormal bersumber dari kondisi saraf (*neurosis*), kejiwaan (*psychosis*) dan kepribadian (*personality*). Jiwa yang abnormal akan memengaruhi keberagamaannya.⁷⁶

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

⁷⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 214

⁷⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 217-219

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam. Karena mereka sebagai peletak dasar nilai-nilai keagamaan yang akan dijadikan pedoman pada kehidupan mendatang.⁷⁷

2) Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Ketika seseorang sudah berbaur dengan lingkungan sekitar, keberagamaannya akan mengalami perubahan. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaannya begitu juga sebaliknya.⁷⁸

⁷⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 220

⁷⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 221-222

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan adalah :

Penelitian Ana Khoiriyah (093111023) dengan judul “Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Ma Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = 0,733$, dimana indeks korelasi tersebut bertanda positif dan termasuk dalam kategori kuat/tinggi. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima, yakni ada korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin baik pula perilaku keberagamaannya.⁷⁹

Penelitian Lailatus Sa'adah (063111097) dengan judul “Pengaruh Minat Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas VIII dan IX Di MTs Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat menonton sinetron termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (Mean) hasil angket tentang minat menonton sinetron sebesar 67,3 dan berada pada

⁷⁹ Ana Khoiriyah, “Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Ma Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

interval 66 – 69. Perilaku keberagamaan siswa kelas VIII dan IX MTs Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (Mean) hasil angket tentang perilaku keberagamaan siswa sebesar 63,53333333 dan berada pada interval 62 – 65.⁸⁰

Penelitian Eva Mustafidah (093111039) dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan ketaatan siswa kepada orang tua siswa di MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Batang T.A 2013/2014. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “ada hubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan ketaatan siswa terhadap orang tua siswa MII Rowosari Limpung Batang tahun pelajaran 2013/2014 ”.⁸¹

Penelitian Eni Mafthukah (093111036) dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII Mts. Miftahul Huda Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara prestasi belajara mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas VIII MTs. Miftahul Huda Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014. Hal ini menunjukkan semakin baik prestasi belajar

⁸⁰Lailatus Sa’adah, “Pengaruh Minat Menonton Sinetron Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas VIII dan IX Di Mts Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

⁸¹Mustafidah, “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan ketaatan siswa kepada orang tua siswa di MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Batang T.A 2013/2014”, *Skripsi* (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2014).

mata pelajaran akidah akhlak maka sikap sosial siswa semakin baik.⁸²

Dalam riset jurnal pendidikan Universitas Garut, Masripah judul “Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda”. Urgensi Internalisasi Aqidah dan Akhlak pada generasi muda melalui berbagai pendekatan pendidikan mampu membangun kehidupan generasi muda dengan sebaik-baiknya. Karena Tantangan di era globalisasi dan informasi yang tidak berperi senantiasa menghantam generasi muda kita ke arah semakin meningkatnya fenomena tawuran, geng motor, penganiayaan, kekerasan, kejahatan, pelanggaran, dan perilaku anti Tuhan. Oleh karena itu kontribusi besar dan tanggung jawab bersama disetiap elemen masyarakat baik pemerintah, legislatif, yudikatif ataupun para tokoh agama sangat menentukan ketauladan yang ditularkan kepada generasi muda agar menjadi insan yang kuat dalam aqidah, fisik dan mental, berilmu dan berteknologi serta berakhlakul karimah.⁸³

Dari beberapa skripsi dan jurnal di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat, yang membedakan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada obyek

⁸² Eni Mafthukah, “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII Mts. Miftahul Huda Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014”. *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013).

⁸³ Masripah, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Vol. 01; No. 01; 2007), hlm. 1

penelitian, metode, dan tempat serta waktu penelitian. Meskipun sama-sama mengkaji tentang mata pelajaran aqidah akhlak dan perilaku keberagamaan. Namun, peneliti meneliti tentang Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

C. KERANGKA BERPIKIR

Pemahaman materi adalah suatu kemampuan siswa dalam belajar mampu memahami arti, makna dan situasi yang diketahuinya. Proses pemahaman berbeda satu tingkat dari pengetahuan, namun pengetahuan juga awal dari untuk dapat memahami. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu secara mendalam hanya sekedar mengetahui dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa mengetahui, menghafal tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menentukan, menganalisis, memberi contoh dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Adapun perilaku keberagamaan adalah suatu sikap atau tingkah laku seseorang yang ditampilkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam menjalankan roda kehidupan manusia sebagai ciptaan-Nya keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia baik dalam berfikir, bersikap maupun aktivitas lainnya semata

hanya beribadah kepada Allah. Perilaku keberagamaan ini berkaitan dengan spiritualitas seseorang yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang terhadap keyakinan.

Dalam hubungan pemahaman materi aqidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan ialah bahwa dalam proses kegiatan belajar ketika siswa sudah mengetahui materi yang diajarkan maka dituntut untuk memahami akan nilai-nilai yang terkandung didalam materi tersebut. Materi yang diterkandung di mata pelajaran aqidah akhlak memiliki nilai-nilai yang selaras dengan Al-Qur'an, Hadits dan norma-norma sosial di masyarakat. Hubungan pemahaman materi dengan perilaku keberagamaan ialah semakin baik tingkat pemahaman materi yang diserap oleh siswa maka semakin baik pula tingkat perilaku keberagamaannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pemahaman materi aqidah akhlak terdapat pengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa. Semakin baik dalam proses pemahaman materi aqidah akhlak oleh siswa maka semakin baik pula tingkat keberagamaan yang ia miliki. Semakin paham memahami konsep, menelaah dan mengaplikasikan nilai-nilai materi aqidah akhlak maka semakin baik pula perilaku keberagamaan. Diduga bahwa ada pengaruh antara pemahaman materi aqidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan siswa.

D. HIPOTESIS

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Jadi hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan masih diuji kebenarannya.⁸⁴ Meskipun masih bersifat sementara namun hipotesis bukan hanya ramalan semata tetapi ramalan yang berdasarkan suatu hasil renungan pemikiran yang logis dan rasional, atas dasar suatu teori ilmu pengetahuan, dan fakta ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸⁵ Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan siswa

2. Hipotesis Nol (H_o)

Tidak ada pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan siswa

⁸⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 133.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta: 2010), hlm. 96.